
Pengaruh *Inventory Turnover*, *Accounts Receivable Turnover*, dan *Accounts Payable Turnover* terhadap *Return on Total Assets* (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)

Antonio Alfio¹, Muliawati²

¹Pusat Studi Ilmu Akuntansi Universitas Katolik Parahyangan
E-mail: 6042201085@student.unpar.ac.id¹, mulia@unpar.ac.id²

Article History:

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

Keywords: *Accounts Payable Turnover, Accounts Receivable Turnover, Consumer Non-Cyclicals, Inventory Turnover, Return On Total Assets.*

Abstract: *Perusahaan dalam sektor consumer non-cyclicals, sebagaimana perusahaan pada umumnya, perlu mengelola aktivitas operasionalnya secara efektif dan efisien sebagai kunci dalam meningkatkan profitabilitas. Kegagalan dalam menjalankan pengelolaan operasional yang baik dapat menghambat kelangsungan usaha dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, sebagaimana tercermin dari penutupan seluruh gerai Giant di Indonesia pada Juli 2021. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan yang dapat diukur menggunakan activity ratio, khususnya inventory turnover, accounts receivable turnover, dan accounts payable turnover. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketiga rasio tersebut terhadap return on total assets pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan hypothetico-deductive method dengan pendekatan kausalitas. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga memperoleh 14 perusahaan. Data laporan keuangan perusahaan diolah menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inventory turnover berpengaruh negatif terhadap return on total assets, sedangkan accounts receivable turnover dan accounts payable turnover berpengaruh positif. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh terhadap return on total assets.*

PENDAHULUAN

Menurut klasifikasi sektor saham IDX (Indonesia Stock Exchange Industrial Classification), perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* adalah perusahaan yang menjual barang atau jasa berupa kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan masyarakat, sehingga penjualannya tidak terpengaruh oleh musim ataupun kondisi ekonomi (Nadya, 2023). Sama seperti perusahaan di berbagai sektor lainnya, perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* perlu

menjalankan aktivitas operasionalnya secara efektif dan efisien, sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan (Adem & Viridi, 2023: 392). Kegagalan dalam menerapkan pengelolaan operasional yang baik dapat menghambat kelangsungan bisnis dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini tercermin dalam fenomena penutupan seluruh gerai Giant di Indonesia pada Juli 2021.

Kinerja operasional Giant sudah mengalami penurunan sejak tahun 2020 hingga 2021, yang berdampak pada penurunan profitabilitas PT DFI Retail Nusantara pada tahun yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan PT DFI Retail Nusantara, perusahaan membukukan rugi tahun berjalan sebesar Rp1.214.602.000.000 pada tahun 2020, dengan 57% kerugian (Rp695.746.000.000) berasal dari merek dagang Giant. Sementara pada tahun 2021, perusahaan membukukan rugi tahun berjalan sebesar Rp963.526.000.000, dengan Rp31.447.000.000 berasal dari kerugian merek dagang Giant. Meskipun kontribusi kerugian Giant terhadap rugi tahun berjalan perusahaan pada tahun 2021 lebih kecil dibandingkan tahun 2020, hal ini tidak mencerminkan perbaikan kinerja operasional Giant, melainkan dampak dari penerapan strategi perusahaan yang menutup seluruh gerai Giant di Indonesia sejak akhir Juli 2021 secara bertahap.

Melalui informasi keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memberhentikan merek dagang Giant karena sudah tidak lagi memberikan keuntungan kepada perusahaan. Meskipun berada di sektor *consumer non-cyclicals* yang secara karakteristik memiliki permintaan relatif stabil, penjualan Giant justru mengalami penurunan sebesar 61,06% pada periode 2020-2021. Faktor utama yang dapat menjelaskan kondisi ini adalah kurangnya kemampuan Giant untuk beradaptasi dengan percepatan digitalisasi yang terjadi selama pandemi COVID-19. Saat Giant tetap berfokus pada format *hypermarket* yang popularitasnya terus menurun, pesaing seperti PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) justru memanfaatkan peluang pasar dengan memperkuat strategi digital, termasuk pengembangan layanan pemesanan *online* dan *delivery* melalui aplikasi Alfagift. Strategi ini terbukti efektif, tercermin dari peningkatan penjualan Alfamart sebesar 11,97% pada periode yang sama.

Ketidakmampuan Giant untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, khususnya dalam merespons percepatan digitalisasi dan menurunnya popularitas format *hypermarket*, menjadi bukti bahwa perusahaan tidak menjalankan operasionalnya secara efektif dan efisien. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai operasional perusahaan adalah *activity ratio*, sebagai rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan melalui berbagai dimensi (Gitman & Zutter, 2015: 121). Menurut Gitman & Zutter (2015: 121), *activity ratio* terdiri dari beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menilai aktivitas dari *current accounts* utama, yaitu persediaan, piutang, dan utang. Rasio tersebut terdiri dari *inventory turnover* yang menilai pengelolaan persediaan, *accounts receivable turnover* yang menilai pengelolaan piutang, dan *accounts payable turnover* yang menilai pengelolaan utang.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara *inventory turnover*, *accounts receivable turnover*, dan *accounts payable turnover* terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Farooq (2019: 48), pengelolaan persediaan yang tercermin dalam *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Memperoleh hasil yang berbeda, Islamiah & Yudiantoro (2022: 191) berkesimpulan bahwa *inventory turnover* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Sijabat (2021: 29), *accounts receivable turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on total assets* perusahaan. Islamiah & Yudiantoro (2022: 192) berpendapat sebaliknya, bahwa *accounts receivable turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Oranefo & Egbunike (2023: 45), *accounts payable turnover* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *return on total assets* perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan Lestari (2022: 234)

.....

menemukan bahwa *accounts payable turnover* memiliki pengaruh sebesar 26,9% terhadap profitabilitas perusahaan. Adanya inkonsistensi hasil dan kesimpulan dalam penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut guna memperkaya literatur di bidang ini serta memberikan bukti empiris yang lebih kuat.

Fenomena penutupan seluruh gerai Giant di Indonesia menjadi bukti pentingnya efektivitas dan efisiensi aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang bergerak di sektor *consumer non-cyclicals* harus mampu mengelola operasionalnya dengan optimal untuk memastikan keberlanjutan bisnis, meningkatkan profitabilitas, serta menjaga stabilitas keuangan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar dan tren pelanggan yang terus mengalami perubahan. Cara yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan adalah melalui *inventory turnover*, *accounts receivable turnover*, dan *accounts payable turnover*, yang masing-masing menilai pengelolaan persediaan, piutang, dan utang oleh perusahaan.

LANDASAN TEORI

Perusahaan Consumer Non-Cyclicals

Berdasarkan klasifikasi sektor saham oleh Bursa Efek Indonesia, perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah perusahaan yang menjual barang atau jasa berupa kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan masyarakat (Nadya, 2023). Kebutuhan pokok ini mencakup produk-produk yang secara terus menerus dikonsumsi dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya makanan, minuman, produk perawatan pribadi, dan perabotan rumah tangga yang esensial. Dalam kondisi ekonomi yang kurang baik, masyarakat tetap memerlukan produk-produk kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga permintaan terhadap produk dari perusahaan *consumer non-cyclicals* cenderung stabil. Dengan demikian, perusahaan *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan yang penjualannya tidak dipengaruhi oleh musim ataupun kondisi ekonomi.

Agency Theory

Menurut Scott & O'Brien (2019: 361), *agency theory* adalah sebuah teori yang mempelajari desain kontrak antara *principal* dan *agent* yang memotivasi *agent* untuk bekerja keras sesuai dengan harapan *principal*. Dalam teori ini, *agent* akan bekerja demi kepentingan *principal*, seperti pada hubungan antara manajer dengan pemegang saham perusahaan, dokter dengan pasien, dan pengacara dengan klien. Namun, kepentingan dari *principal* dan *agent* sering kali bertentangan dan menciptakan *moral hazard problem*, yaitu situasi ketika *principal* tidak dapat mengamati kinerja *agent* secara langsung, sehingga menimbulkan potensi perilaku oportunistik dari *agent* (mengabaikan kewajibannya). Oleh karena itu, *principal* perlu merancang kontrak yang efektif agar dapat memotivasi *agent* untuk bekerja sesuai dengan kepentingan *principal*.

Inventory Turnover

Inventory turnover merupakan bagian dari *activity ratio* yang mengukur tingkat likuiditas persediaan suatu perusahaan (Gitman & Zutter, 2015: 121). Rasio ini diperoleh dengan membagi *cost of goods sold* (COGS) dengan *average inventory* (Subramanyam, 2014: 37). Semakin tinggi *inventory turnover*, maka semakin cepat perusahaan dapat menjual persediaannya. Dengan demikian, *inventory turnover* yang tinggi mengindikasikan pengelolaan persediaan yang baik oleh perusahaan karena dapat melakukan konversi persediannya menjadi penjualan secara cepat.

Accounts Receivable Turnover

Accounts receivable turnover merupakan bagian dari *activity ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kredit yang diberikan kepada pelanggan (Priharto, 2022). Rasio ini

.....

diperoleh dengan membagi *sales* dengan *average accounts receivable* (Subramanyam, 2014: 37). Semakin tinggi *accounts receivable turnover*, maka semakin cepat perusahaan menerima pelunasan piutang dari pelanggan. Dengan demikian, *accounts receivable turnover* yang tinggi mengindikasikan pengelolaan piutang yang baik oleh perusahaan karena dapat mempercepat arus kas masuk perusahaan melalui pelunasan piutang oleh pelanggan.

Accounts Payable Turnover

Accounts payable turnover merupakan bagian dari *activity ratio* yang mengukur seberapa cepat perusahaan melakukan pembayaran kepada pemasok untuk melunasi kewajibannya (Priharto, 2022). Rasio ini diperoleh dengan membagi *purchases* dengan *average accounts payable* (Subramanyam, 2014: 37). Semakin tinggi *accounts payable turnover*, maka semakin cepat perusahaan melakukan pelunasan atas kewajibannya. Dengan demikian, *accounts payable turnover* yang tinggi mengindikasikan pengelolaan utang yang baik oleh perusahaan karena dapat melunasi kewajibannya secara cepat.

Return on Total Assets

Return on total assets merupakan bagian dari *profitability ratio* yang mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Gitman & Zutter, 2015: 130). Rasio ini diperoleh dengan membagi *earnings available for common stockholders* dengan *average total assets*. *Return on total assets* yang tinggi mengindikasikan pengelolaan dan pemanfaatan aset yang baik oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan *hypothetico-deductive method* dengan pendekatan kausalitas, untuk menguji apakah suatu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lainnya (Sekaran & Bougie, 2016: 44). Dengan menggunakan pendekatan kausalitas, penelitian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel independen (*inventory turnover*, *accounts receivable turnover*, dan *accounts payable turnover*) dan variabel dependen (*return on total assets*). Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- H₁: *Inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on total assets*.
H₂: *Accounts receivable turnover* berpengaruh terhadap *return on total assets*.
H₃: *Accounts payable turnover* berpengaruh terhadap *return on total assets*.
H₄: *Inventory turnover*, *accounts receivable turnover*, dan *accounts payable turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *return on total assets*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria sampel yang digunakan dalam *purposive sampling* penelitian:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai Papan Utama berdasarkan klasifikasi *trading board* pada Bursa Efek Indonesia.
 2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada *website* Bursa Efek Indonesia atau pada *website* perusahaan terkait pada tahun 2019-2023.
 3. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan lengkap pada tahun 2019-2023.
-

4. Perusahaan yang selalu mencatatkan laba dalam laporan keuangan tahunan pada tahun 2019-2023.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, berikut adalah 14 perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals* yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal Pencatatan
1	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	AMRT	15 Januari 2009
2	BISI International Tbk.	BISI	28 Mei 2007
3	Uni-Charm Indonesia Tbk.	UCID	20 Desember 2019
4	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	02 Juli 1990
5	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	14 Februari 2000
6	Sumber Tani Agung Resources Tbk.	STAA	10 Maret 2022
7	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	LSIP	05 Juli 1996
8	Mayora Indah Tbk.	MYOR	04 Juli 1990
9	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA	23 Oktober 1989
10	Gudang Garam Tbk.	GGRM	27 Agustus 1990
11	Dharma Satya Nusantara Tbk.	DSNG	14 Juni 2013
12	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	27 Februari 1984
13	Cisadane Sawit Raya Tbk.	CSRA	09 Januari 2020
14	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN	18 Maret 1991

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025), diolah

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan tersebut, yang diperoleh melalui *website* resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Data laporan keuangan perusahaan kemudian diolah terlebih dahulu menggunakan *software* Microsoft Excel untuk menghitung nilai dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil pengolahan data diimpor ke dalam *software* SPSS versi 27 untuk membentuk dataset baru yang siap dianalisis. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik adalah pengujian yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2021: 157-201). Regresi linear berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Indartini & Mutmainah, 2024: 39). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2016: 313):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = *Return on total assets*
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
 X_1 = *Inventory turnover*
 X_2 = *Accounts receivable turnover*
 X_3 = *Accounts payable turnover*
e = *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.062	70	.200 [*]	.989	70	.826

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Statistik Normalitas

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji statistik pada Gambar 1, nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,200. Sementara itu, nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk adalah sebesar 0,826. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti hasilnya tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi pada penelitian ini memiliki distribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.096	.009		10.090	<.001		
	Inventory Turnover	-.009	.002	-.685	-4.366	<.001	.410	2.438
	AR Turnover	.001	.000	.466	3.391	.001	.534	1.872
	AP Turnover	.006	.001	.680	5.519	<.001	.664	1.506

a. Dependent Variable: ROA

Gambar 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen berada di atas 0,1, yaitu sebesar 0,410 untuk *inventory turnover*, 0,534 untuk *accounts receivable turnover*, dan 0,664 untuk *accounts payable turnover*. Sementara itu, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen

berada di bawah 10, yaitu sebesar 2,438 untuk *inventory turnover*, 1,872 untuk *accounts receivable turnover* dan 1,506 untuk *accounts payable turnover*. Dengan demikian, karena seluruh nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.304	.0428252242	1.147

a. Predictors: (Constant), AP Turnover, AR Turnover, Inventory Turnover
 b. Dependent Variable: ROA

Gambar 3. Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi Data

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Gambar 3, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,147. Dengan jumlah variabel independen sebanyak tiga dan jumlah observasi sebanyak 70, maka diperoleh nilai *dL* sebesar 1,525 dan *dU* sebesar 1,703. Dengan demikian, karena nilai Durbin-Watson (1,147) berada di bawah *dL*, yaitu dalam rentang $0 < dw (1,147) < dL (1,525)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif dalam model regresi pada penelitian ini. Dikarenakan terdapat autokorelasi positif dalam model regresi, maka diperlukan adanya transformasi data agar model regresi dapat memenuhi asumsi klasik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah transformasi data dengan pendekatan *lag*. Transformasi ini dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai variabel pada periode berjalan dengan nilai variabel pada periode sebelumnya, yang dirumuskan sebagai $(Y_t - Y_{t-1})$ atau $(Y_t - \text{lag}(Y_t))$. Setelah melakukan transformasi data dengan pendekatan *lag*, berikut adalah hasil yang diperoleh:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.423	.04257	2.208

a. Predictors: (Constant), Diff_APT, Diff_ART, Diff_IT
 b. Dependent Variable: Diff_ROA

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji autokorelasi setelah transformasi data pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,208. Dengan nilai *dL* sebesar 1,525 dan *dU* sebesar 1,703, maka nilai ini berada dalam rentang $dU (1,703) < dw (2,208) < 4 - dU (2,297)$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang telah ditransformasi tidak lagi mengalami permasalahan autokorelasi, baik positif maupun negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.032	.003		9.690	<.001
	Diff_IT	-.001	.001	-.127	-.750	.456
	Diff_ART	6.958E-5	.000	.064	.436	.664
	Diff_APT	.001	.001	.111	.755	.453

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Gambar 5. Hasil Uji Statistik Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil Uji Glejser pada Gambar 5, dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bawah nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.005		.150	.882
	Diff_IT	-.014	.002	-.748	-5.931	<.001
	Diff_ART	.001	.000	.278	2.539	.014
	Diff_APT	.010	.001	.734	6.714	<.001

a. Dependent Variable: Diff_ROA

Gambar 6. Hasil Regresi Linear Berganda

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil pada Gambar 6, maka persamaan regresi linear yang dapat dibentuk adalah:

$$\Delta \text{ Return on total assets} = 0,001 - 0,014 (\Delta \text{ Inventory Turnover}) + 0,001 (\Delta \text{ Accounts Receivable Turnover}) + 0,010 (\Delta \text{ Accounts Payable Turnover}) + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,001 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (Δ *inventory turnover*, Δ *accounts receivable turnover*, dan Δ *accounts payable turnover*) bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka perubahan *return on total assets* adalah sebesar 0,001.

Koefisien regresi untuk variabel (Δ *inventory turnover*) adalah sebesar -0,014. Artinya,

setiap peningkatan satu satuan pada (Δ *inventory turnover*) akan menyebabkan penurunan pada (Δ *return on total assets*) sebesar 0,014, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi tetap konstan. Hasil ini menunjukkan arah hubungan negatif antara perputaran persediaan dan profitabilitas perusahaan.

Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel (Δ *accounts receivable turnover*) adalah sebesar 0,001. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada (Δ *accounts receivable turnover*) akan menyebabkan peningkatan pada (Δ *return on total assets*) sebesar 0,001, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi tetap konstan. Hasil ini menunjukkan arah hubungan positif antara perputaran piutang dan profitabilitas perusahaan.

Terakhir, koefisien regresi untuk variabel (Δ *accounts payable turnover*) adalah sebesar 0,010. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada (Δ *accounts payable turnover*) akan menyebabkan peningkatan pada (Δ *return on total assets*) sebesar 0,010, dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi tetap konstan. Hasil ini menunjukkan arah hubungan positif antara perputaran utang dan profitabilitas perusahaan.

1. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.423	.04257

a. Predictors: (Constant), Diff_APT, Diff_ART, Diff_IT

Gambar 7. Hasil Koefisien Determinasi

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil pada Gambar 7, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-Square* dari model regresi adalah sebesar 0,423. Artinya, variabel independen dalam model regresi, yaitu Δ *inventory turnover*, Δ *accounts receivable turnover*, dan Δ *accounts payable turnover* mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (Δ *return on total assets*) sebesar 42,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 57,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Analisis Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.096	3	.032	17.630	<.001 ^b
	Residual	.118	65	.002		
	Total	.214	68			

a. Dependent Variable: Diff_ROA

b. Predictors: (Constant), Diff_APT, Diff_ART, Diff_IT

Gambar 8. Hasil Uji F (Simultan)

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil pada Gambar 8, nilai signifikansi dari model regresi adalah sebesar $< 0,001$, yang berada di bawah $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian, yaitu Δ *inventory turnover*, Δ *accounts receivable turnover*, dan Δ *accounts payable turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Δ *return on total assets*). Dengan demikian, hipotesis keempat penelitian yang menyatakan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *return on total assets* dapat diterima.

3. Analisis Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.005		.150	.882
	Diff_IT	-.014	.002	-.748	-5.931	<.001
	Diff_ART	.001	.000	.278	2.539	.014
	Diff_APT	.010	.001	.734	6.714	<.001

a. Dependent Variable: Diff_ROA

Gambar 9. Hasil Uji t (Parsial)

Sumber: Output SPSS versi 27

Berdasarkan hasil pada Gambar 9, Δ *inventory turnover* (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, yang berada di bawah $\alpha = 0,05$. Artinya, perubahan pada *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penelitian, yaitu Δ *return on total assets* (Y). Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap *return on total assets* dapat diterima.

Selanjutnya, Δ *accounts receivable turnover* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014, yang juga berada di bawah $\alpha = 0,05$. Artinya, perubahan pada *accounts receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penelitian, yaitu Δ *return on total assets* (Y). Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian yang menyatakan bahwa *accounts receivable turnover* berpengaruh terhadap *return on total assets* dapat diterima.

Terakhir, Δ *accounts payable turnover* (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, yang juga berada di bawah $\alpha = 0,05$. Artinya, perubahan pada *accounts payable turnover* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penelitian, yaitu Δ *return on total assets* (Y). Dengan demikian, hipotesis ketiga penelitian yang menyatakan bahwa *accounts payable turnover* berpengaruh terhadap *return on total assets* dapat diterima.

Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Total Assets*

Berdasarkan hasil analisis data, variabel Δ *inventory turnover* (X_1) ditemukan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap variabel Δ *return on total assets* (Y), dengan koefisien regresi sebesar -0,014. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran persediaan justru diikuti oleh penurunan profitabilitas perusahaan melalui *return on total assets*. Hubungan negatif ini dapat terjadi karena tingginya *inventory turnover* sering kali mencerminkan rendahnya tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan. Upaya perusahaan untuk menekan biaya penyimpanan melalui pengurangan jumlah persediaan justru dapat memicu risiko terjadinya *stockout*, yaitu situasi ketika perusahaan kehabisan stok dan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan.

Akibatnya, penjualan dapat terganggu, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap profitabilitas dan *return on total assets*.

Di sisi lain, strategi pengelolaan persediaan yang bertujuan untuk meminimalisir jumlah stok di gudang, meskipun efektif dalam menekan biaya penyimpanan, juga dapat menimbulkan biaya tambahan lainnya. Biaya-biaya tersebut dapat mencakup biaya pemesanan yang lebih tinggi akibat peningkatan frekuensi pembelian, biaya transportasi yang meningkat karena pengiriman yang lebih sering dalam volume kecil, serta potensi biaya administrasi dan koordinasi logistik yang lebih kompleks. Jika tidak dikelola secara efektif dan efisien, keseluruhan biaya ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas yang tercermin dalam *return on total assets*.

Hubungan negatif antara *inventory turnover* dan *return on total assets* juga dapat dianalisis melalui perspektif *agency theory*, khususnya dalam konflik kepentingan antara manajer pemasaran (*agent*) dan investor (*principal*). Manajer pemasaran yang memperoleh insentif dari pencapaian penjualan cenderung melakukan aktivitas promosi secara agresif untuk mendorong penjualan. Strategi ini secara langsung berdampak positif terhadap *inventory turnover*, karena persediaan perusahaan dapat terjual lebih cepat. Namun, aktivitas promosi secara agresif juga dapat memicu peningkatan beban pemasaran yang signifikan, yang pada akhirnya menekan laba perusahaan dan menurunkan *return on total assets*. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, karena investor umumnya mengharapkan tingkat profitabilitas yang tinggi melalui *return on total assets*.

Pengaruh *Accounts Receivable Turnover* terhadap *Return on Total Assets*

Berdasarkan hasil analisis data, variabel Δ *accounts receivable turnover* (X_2) ditemukan berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel Δ *return on total assets* (Y), dengan koefisien regresi sebesar 0,001, sejalan dengan penelitian Sijabat (2021). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang akan diikuti dengan peningkatan pada profitabilitas perusahaan melalui *return on total assets*. Peningkatan *accounts receivable turnover* menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang dalam waktu yang lebih singkat, yang berarti dana yang tertanam dalam piutang dapat segera dikonversi menjadi kas. Melalui arus kas masuk yang lebih cepat, perusahaan dapat menjaga likuiditas yang sehat untuk menjalankan kegiatan operasional secara optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan laba dan *return on total assets*. Selain itu, arus kas dari pelunasan piutang juga dapat dimanfaatkan untuk peluang investasi maupun ekspansi bisnis, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, melalui *return on total assets*.

Di sisi lain, *accounts receivable turnover* yang tinggi juga mencerminkan efektivitas kebijakan kredit yang diterapkan oleh perusahaan kepada pelanggan. Perusahaan dengan tingkat perputaran piutang yang tinggi umumnya memiliki sistem evaluasi kredit dan mekanisme penagihan yang baik. Kondisi tersebut dapat meminimalisir risiko terjadinya piutang tak tertagih, sehingga perusahaan terhindar dari beban tambahan akibat kerugian kredit (*bad debt expense*). Dengan demikian, stabilitas laba bersih dapat terjaga, sehingga berdampak positif terhadap *return on total assets*.

Pengaruh *Accounts Payable Turnover* terhadap *Return on Total Assets*

Berdasarkan hasil analisis data, variabel Δ *accounts payable turnover* (X_3) ditemukan berpengaruh signifikan secara positif terhadap variabel Δ *return on total assets* (Y), dengan koefisien regresi sebesar 0,010. Arah hubungan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan pengaruh positif, meskipun tidak signifikan (Oranefo & Egbunike, 2023). Hal ini

.....

menunjukkan bahwa peningkatan perputaran utang akan diikuti dengan peningkatan pada profitabilitas perusahaan melalui *return on total assets*. Peningkatan *accounts payable turnover* menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban kepada pemasok dalam waktu yang lebih singkat. Kemampuan ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, tetapi juga dapat memberikan manfaat finansial secara langsung, seperti potongan harga atau diskon pembelian dari pemasok. Hal ini akan menurunkan biaya pembelian barang atau bahan baku, yang pada akhirnya dapat meningkatkan margin keuntungan dan laba bersih.

Selain itu, pelunasan utang usaha yang cepat juga dapat memperkuat reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata pemasok. Kredibilitas yang baik ini penting untuk membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan, termasuk potensi mendapatkan syarat pembayaran yang lebih fleksibel di masa depan. Hubungan bisnis yang baik dapat mendukung kelancaran rantai pasokan dan meningkatkan efisiensi operasional, yang berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan melalui *return on total assets*.

Pengaruh *Inventory Turnover*, *Accounts Receivable Turnover*, dan *Accounts Payable Turnover* Secara Simultan terhadap *Return on Total Assets*

Berdasarkan hasil analisis data, ketiga variabel independen dalam penelitian, yaitu Δ *inventory turnover*, Δ *accounts receivable turnover*, dan Δ *accounts payable turnover* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap Δ *return on total assets* secara simultan, dengan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 42,3%. Artinya, ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 42,3%. Temuan ini sejalan dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa *activity ratio*, sebagai alat evaluasi kinerja operasional memiliki dampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh positif dari *accounts receivable turnover* dan *accounts payable turnover* terhadap *return on total assets* mencerminkan bahwa arus kas yang dikelola secara efektif dan efisien mampu mendukung profitabilitas perusahaan. Sementara itu, hubungan negatif antara *inventory turnover* dan *return on total assets* mengindikasikan bahwa efisiensi persediaan yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan risiko operasional, seperti kekurangan stok atau ketidakmampuan memenuhi permintaan pasar. Dengan demikian, pengelolaan aktivitas operasional secara efektif dan efisien menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap 14 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, berikut adalah kesimpulan yang diperoleh:

1. *Inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap *return on total assets* pada perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Hubungan negatif ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat persediaan yang tercermin dari *inventory turnover* yang tinggi, sehingga menimbulkan risiko *stockout* yang dapat mengganggu penjualan. Selain itu, strategi untuk meminimalisir persediaan juga dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti peningkatan biaya pemesanan, biaya transportasi, serta administrasi dan koordinasi logistik yang lebih kompleks.
2. *Accounts receivable turnover* berpengaruh positif terhadap *return on total assets* pada perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Hubungan positif ini dapat disebabkan oleh arus kas masuk perusahaan yang lancar, tercermin dari *accounts receivable turnover* yang tinggi, sehingga perusahaan dapat menjaga likuiditas yang sehat untuk mendukung kegiatan operasional dan mengambil peluang investasi maupun ekspansi bisnis. Selain itu,

tingginya *accounts receivable turnover* juga mencerminkan efektivitas kebijakan kredit dan sistem penagihan perusahaan, sehingga risiko piutang tak tertagih dapat diminimalisir.

3. *Accounts payable turnover* berpengaruh positif terhadap *return on total assets* pada perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Hubungan positif ini dapat disebabkan oleh manfaat finansial yang diperoleh perusahaan melalui pelunasan utang usaha secara singkat, seperti potongan harga atau diskon pembelian dari pemasok. Selain itu, pelunasan utang usaha secara singkat juga dapat memperkuat reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata pemasok.
4. *Inventory turnover*, *accounts receivable turnover*, dan *accounts payable turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *return on total assets* pada perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals*.

Dengan merujuk pada kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah saran yang dapat diberikan:

1. Bagi perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals*, disarankan untuk memerhatikan efektivitas dan efisiensi operasional melalui pengelolaan persediaan (*inventory turnover*), pengelolaan piutang (*accounts receivable turnover*), dan pengelolaan utang (*accounts payable turnover*) karena ketiganya terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
2. Bagi investor, disarankan untuk menjadikan tiga variabel independen dalam penelitian sebagai bagian dari analisis fundamental saat mengevaluasi perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Ketiga rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan, yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang juga dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan, serta memperluas penelitian ini ke sektor industri lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif bagi berbagai pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Adem, M. K., & Viridi, S. S. (2023). The Structural Link between TQM Practices and Financial Performance: The Mediating Role of Operational Performance. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 41(1), 392–422. <https://doi.org/10.1108/ijqrm-08-2021-0290>
- Farooq, U. (2019). Impact of Inventory Turnover on the Profitability of Non-Financial Sector Firms in Pakistan. *Journal of Finance and Accounting Research*, 1(1), 34-51.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Pearson Education.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Analisis Data Kuantitatif: Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Korelasi dan Regresi Linier Berganda*. Lakeisha.
- Islamiah, N. I. & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 3(2), 177-197.
- Lestari, A. Y. (2022). Pengaruh Perputaran Hutang (Payable Turnover) terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Pajak Dan Bisnis*, 3(2). 234-238.
- Nadya, K. (2023, August 29). *Apa itu Consumer Non Cyclical: Definisi dan Contoh Sahamnya di Pasar Modal*. www.idxchannel.com. Diakses pada 7 Februari 2025 dari

<https://www.idxchannel.com/market-news/apa-itu-consumer-non-cyclical-definisi-dan-contoh-sahamnya-di-pasar-modal>

- Oranefo, P. C., & Egbunike, C. F. (2023). Accounts Payable Turnover and Firm Performance of Quoted Manufacturing Firms in Nigeria. *International Journal of Accounting and Management Information Systems*, 1(1), 45–65. <https://doi.org/10.35912/ijamis.v1i1.1247>
- Priharto, S. (2022, January 28). *Accounts Receivable Turnover: Pengertian Lengkap dan Cara Hitungnya*. Kledo Blog. Diakses pada 8 Februari 2025 dari <https://kledo.com/blog/accounts-receivable-turnover/>
- Priharto, S. (2022, September 27). *Account Payable Turnover Ratio: Pengertian Lengkap dan Cara Hitungnya*. Kledo Blog. Diakses pada 8 Februari 2025 dari <https://kledo.com/blog/account-payable-turnover/>
- Scott, W. R., & O'Brien, P. C. (2019). *Financial Accounting Theory* (8th ed.). Pearson Canada Inc.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sijabat, J., & Sijabat, M. I. (2021). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019). *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 2(1), 17-30.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill.